

EXPLOIT: JURNAL TEOLOGI

STT-Suwarnadwipa



ANALISIS MAKNA BEKERJA DENGAN TANGAN SENDIRI BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 20:34-35 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP MISIONARIS DI SUKU MINANGKABAU KOTA PADANG

Julius Zebua¹, Antonius Gultom², Teguh Parluhutan Saragih³

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa Medan

Jl. Karya, No. 67, Kelurahan Cinta Damai

Email: juliuszebua009@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologi dari prinsip bekerja dengan tangan sendiri berdasarkan Kisah Para Rasul 20:34-35 serta mengkaji implementasinya dalam konteks pelayanan misionaris di suku Minangkabau Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi eksegesis, kepustakaan, *internet searching* dan wawancara dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus memberi teladan kepada para misionaris ataupun pelayan Tuhan untuk bekerja secara mandiri, memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan pelayanannya. Prinsip tersebut sangat relevan bagi misionaris modern yang menghadapi tantangan yakni keterikatan kontrak lembaga, larangan berwirausaha, ketidakpastian tempat pelayanan dan penolakan dari gereja terhadap orang Minangkabau yang menerima Injil. Implementasi prinsip ini dilakukan dengan cara kerja mandiri, pemberdayaan masyarakat lewat usaha kreatif, serta ketaatan kepada Tuhan dengan meneladani Paulus dalam pelayanan yang mandiri dan berdampak.

Kata Kunci: Bekerja Bekerja dengan tangan sendiri, Kisah Para Rasul 20:34-35, Implementasi dan misionaris.

A. Pendahuluan

Bekerja merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia yang mencerminkan tanggung jawab, kemandirian dan martabat. Dalam perspektif teologis, Miroslav Volf dan James K. A. Smith menegaskan bahwa pekerjaan bukan sekadar mencari nafkah, melainkan bentuk partisipasi dalam karya Allah dan pembentukan karakter moral. Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:34-35

memberikan teladan penting mengenai kerja mandiri sebagai bentuk pelayanan dan tanggung jawab sosial, yang relevan dalam konteks pelayanan misi lintas budaya.¹

¹ Miroslav Volf. 2022. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene : Wipf and Stock. Ed. 87-90.

Penelitian ini fokus pada pelayanan misionaris di suku Minangkabau, di mana ditemukan ketergantungan sebagian misionaris terhadap lembaga misi dan kurangnya implementasi prinsip kemandirian yang diajarkan Paulus. Kondisi ini berdampak pada efektivitas penginjilan dan pemuridan yang kurang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan kreativitas dan sikap eksklusif gereja lokal menjadi hambatan dalam pembangunan komunitas iman.

Melalui analisis prinsip bekerja dengan tangan sendiri berdasarkan Kisah Para Rasul 20:34-35, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan implementasi prinsip tersebut dalam pelayanan misionaris di Minangkabau, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pelayanan yang mandiri, kontekstual dan berorientasi pada pemuridan yang berkelanjutan.

Pelayanan misionaris di Minangkabau menunjukkan tantangan nyata dalam mengimplementasikan nilai kemandirian bekerja. Meskipun dukungan lembaga misi tersedia, masih ditemukan rendahnya kesungguhan dan kreativitas para misionaris dalam penginjilan dan pemuridan. Ketergantungan pada sponsor dan fasilitas memicu sikap formalitas dan kurangnya komitmen dalam membangun komunitas iman yang kokoh. Fenomena ini menggambarkan kesenjangan antara teori pelayanan misi dan praktik di lapangan yang memerlukan perhatian serius.

Selain itu, hubungan antara misionaris, lembaga misi, dan gereja lokal perlu diperkuat melalui sinergi yang harmonis. Gereja harus membuka diri terhadap keberagaman budaya dan menyediakan ruang pendampingan rohani berkelanjutan bagi jiwa-jiwa baru. Dengan pembekalan yang memadai dan komitmen untuk hidup bersama

masyarakat setempat, misionaris dapat menjalankan pelayanan secara mandiri dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang strategis bagi pengembangan pelayanan misi yang tidak hanya menabur Injil, tetapi juga memeliharanya hingga menghasilkan buah iman yang nyata di Minangkabau.

B. Kajian Teori

Perintah untuk bekerja sudah ada sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, sehingga kerja bukanlah kutukan. Bekerja adalah kehendak Tuhan yang diwajibkan, seperti yang tertulis dalam “enam hari lamanya engkau bekerja” (Kel 34:21), dan merupakan bagian dari rancangan Allah dalam kehidupan di Taman Eden.

1. Bekerja

1) Bekerja Dalam Perjanjian Lama

Dalam proses penciptaan, Allah sendiri digambarkan sebagai pekerja. Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menetapkan bahwa kerja itu baik.²

Tiga alasan penting mengapa pekerjaan itu sesuatu yang berharga untuk dilaksanakan karena:

- a. Allah itu pekerja, terlihat dalam Kejadian pasal 1, menggambarkan bagaimana Allah sedang menciptakan langit dan bumi. Kejadian 2:2 menamakan kegiatan ini “pekerjaa” atau bekerja. Aktivitas yang kita sebut bekeja

² Jerry dan Mary White. *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 17.

juga terdapat dalam sepuluh perintah Allah (Kel 20:9).

- b. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai pekerja. Kejadian 2:15, “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Kejadian 1:26, 28-29 menjelaskan bahwa Allah menciptakan yang lain dan makan dari hasil bumi, semuanya menunjukkan bahwa manusia itu pekerja.
- c. Allah menciptakan manusia sebagai rekan kerjanya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ia diciptakan bukan sebagai pekerja untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai rekan kerja Allah.

2) Bekerja Dalam Perjanjian Baru

Kerja yang bertanggung jawab digambarkan Perjanjian Baru dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjadi pegawai yang taat dan penurut, Paulus memerintahkan ini dalam Kolose 3:22, supaya para hamba taat kepada tuannya. Yohanes Pembaptis memerintahkan kepada para perajurit, “cukupkanlah dirimu dengan gajimu (Luk 3:14)”.
- b. Menjadi majikan yang adil, “Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah kamu juga mempunyai tuan disorga” (Kolose 4:1). Seorang majikan memiliki kesempatan untuk bersikap mem-

bayar gaji pekerja dengan adil dan segera. Hal ini menunjukkan bahwa majikan harus memperhatikan kepentingan para pekerja.

- c. Tanggung jawab kepada Allah: Kristus menempatkan pekerjaan dalam hubungan yang benar dengan Allah.³

3) Tujuan Bekerja

Tujuan bekerja dipahami sebagai usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik bagi dirinya sendiri ataupun kebutuhan orang lain. Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan perintah kepada orang-orang Kristen “supaya tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makannanya sendiri” (2 Tesalonika 3:12).

Dengan bekerja, manusia dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya, karena bekerja bukanlah semata-mata sarana mencari makan, melainkan juga sarana pemanusiaan.⁴

Tujuan akhir bekerja adalah untuk memuliakan Tuhan. Tujuan akhir bekerja bukanlah untuk mengumpulkan harta benda dan memperkaya diri, tetapi untuk mempersembahkan semua

³ Erwin Sudarmono. 2023. *Theologia Dan Pekerjaan: Bekerja Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan*. Davar: Jurnal Teologi. Vol. 4, No. 2. 121.

⁴ Purwa Hadiwardoyo. *Moral Dan Masalahnya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 95

itu untuk kemuliaan nama Tuhan.⁵

4) Indikator Bekerja

Blackie menyatakan bahwa panggilan “*calling*” merupakan indikator dalam hal pekerjaan yakni:

- a. Kesadaran bahwa pekerjaan bukan sekadar pekerjaan tapi bagian dari panggilan ilahi.
- b. Fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan sebagai bagian dari panggilan.
- c. Hubungan pekerjaan dengan identitas dan nilai spiritual.⁶

Kemudian Kristanto juga berpendapat bahwa panggilan masih relevan dalam konteks kerja modern yakni:

- a. Pekerjaan sebagai partisipasi dalam karya Allah (*calling*) bukan hanya pekerjaan.
- b. Kesadaran bahwa pekerjaan berhubungan dengan misi atau *redemptive purpose*, bukan semata ekonomi.
- c. Integrasi antara iman Kristen dan aktivitas duniawi.⁷

2. Misionaris

Istilah misi berasal dari kata Latin “*mittere*”: mengutus (dengan suatu tugas), *missio* : pengutusan. Dalam sejarah pekabaran Injil, modern abad XVIII-XX, misi itu dikaitkan dengan antara lain suatu perintah

(Matius 28:19-20), yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Memberitakan Injil adalah suatu tugas, suatu misi.⁸

Misionaris dipahami sebagai mereka yang menjawab panggilan pengutusan Yesus, yang tidak hanya datang dan menyampaikan Injil, tetapi juga tinggal, berkorban dan menjadi kehadiran nyata rohani dan sosial ditengah komunitas yang dilayani.⁹

Misionaris adalah pengikut Kristus yang dikirim untuk melanjutkan tugas apostolik dalam alkitab, yaituewartakan Injil, menanam jemaat, dan melatih pemimpin-pemimpin gereja lokal. Tugas ini mungkin disertai pelayanan sosial, pendidikan, atau medis, tetapi inti dari misi adalah pemberitaan Injil, penanaman gereja dan pemuridan yang membawa pertubuhan rohani.¹⁰

Tujuan misionaris dikaitkan dengan bagaimana menerapkan strategi misi Rasul Paulus agar efektif didaerah perkotaan. Hal ini meliputi pendirian jemaat

⁵ Richard Foster. *Dikutip Oleh Kurt De Haan Dalam Bagaimana Kita Dapat Puas Dalam Bekerja?*. 28.

⁶ Blackie. 2024. *A qualitative examination of calling in the context of job change*.

⁷ Kristanto. 2024. *Hearing God's Call One More Time*.

⁸ Arthur Reinhard Rumengan. 2020. *Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia*. *Educatio Christi*.

⁹ Tomas Lastari Hatmoko. 2022. “*Misi adalah Kehadiran (Spiritualitas Misionaris yang Hadir di Gereja Katolik Indonesia)*”. *Seri Filsafat Teologi*, Vol. 32 No. 31.

¹⁰ Thorsten Prill. 2024. “*Missionary-What's in a Word? A Critical Discussion of a Disputed Term*”. *Foundations : An International Journal of Evangelical Theology*, Vol. 86. 98-122.

kota, pemimpin lokal, interaksi budaya dan kontekstualisasi Injil untuk masyarakat yang sangat heterogen.¹¹

Memberikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas kepada kelompok marjinal. *Studi "the missionary approach to development: ensuring inclusive quality education for the most marginalized"* menegaskan bahwa tujuan misionaris adalah memperluas akses pendidikan secara adil di kelompok yang sangat terpinggirkan. Misionaris diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga ikut advokasi sistem pendidikan agar sesuai dengan keadilan sosial dan hak asasi manusia.¹²

Menurut Hery Susanto yang menjadi indikator seorang misionaris dalam melakukan pelayanan misi yaitu;

- 1) Konsisten dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan misi sebagai cerminan motivasi kasih dan empati.
- 2) Fokus tidak hanya kuantitas anggota baru, tetapi juga kualitas pertumbuhan rohani jemaat.

- 3) Kesetiaan terhadap panggilan misi dan pembinaan iman bagi jemaat baru.¹³

Dalam penelitian Misiologi di Adisa Publisher, adapun indikator misionaris yaitu:

- 1) Kesetiaan pada mandat misi Tuhan dalam penginjilan dan pembentukan pemimpin misionaris.
- 2) Pendidikan misiologi sebagai indikator kesiapan dan profesionalisme misionaris.
- 3) Fokus pada transformasi sosial berkelanjutan yang berakar pada prinsip Kerajaan Allah.¹⁴

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi eksegesis, kepustakaan, *internet searching* dan wawancara dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

D. Pembahasan

Makna teologis prinsip bekerja dengan tangan sendiri dalam Kisah Para Rasul 20:34-35 menegaskan keteladanan Rasul Paulus yang menekankan pentingnya kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari menjadi beban bagi orang lain. Paulus mengajarkan bahwa bekerja dengan tangan sendiri merupakan bagian dari pela-

¹¹ Alawode, O. 2025. *Missiological implications of Paul's mission strategies and lessons for urban missionaries*.

¹² Nnadi, C. 2023. *The Missionary Approach to Development: Ensuring Inclusive and Equitable Quality Education for the Most Marginalized*. *Proceedings*, 15(1), 26. <https://www.mdpi.com/2673-4931/15/1/26>.

¹³ Hery Susanto. 2019. "Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *Fide i: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 2 No. 1. 62-80.

¹⁴ Anton Ramba, Asra Leoni Tambing, Kristina, Yosi Rosita Karmila, Febidriati Rara'. 2023. "Misiologi Sebagai Alat Transformasi Sosial dalam Pendidikan Agama Kristen," *Adisa Publisher*.

yanan yang berlandaskan kasih, bukan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk berbagi berkat kepada sesama. Seperti Prinsip “lebih berbahagia memberi dari pada menerima”, yang menumbuhkan sikap kerendahan hati, kemandirian dan kerja keras sebagai pelayanan yang dapat dipercaya.

Sesuai dengan hasil eksegesis teks tersebut, menunjukkan integritas Paulus yang tidak menggunakan Injil demi keuntungan materi, melainkan menjadi teladan kesederhanaan dan semangat kerja keras. Karena itu, prinsip ini menjadi dasar etika kerja Kristen yang menempatkan tujuan bekerja bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memberkati orang lain.

Dalam hal ini, pelayanan hidup mandiri yang diajarkan Paulus mengajarkan pentingnya kreativitas dan kemandirian tanpa bergantung sepenuhnya pada lembaga pengutus. Dengan demikian, pekerjaan sekuler dapat menjadi bentuk pelayanan rohani yang memuliakan Allah dan melayani sesama.

Demikian juga dalam konteks pelayanan misionaris di suku Minangkabau, prinsip ini diterapkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan lokal seperti mengajar, bertani, atau menjalankan usaha kecil. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga menjadi sarana kesaksian hidup yang menunjukkan integritas dan keteladanan seorang misionaris. Dengan demikian, misionaris menjaga kredibilitas dan menghindari kesan bahwa pelayanan hanya didorong oleh motif materi, di tengah masyarakat yang sangat menghargai kerja keras dan kemandirian.

Selain itu, penerapan prinsip bekerja sendiri dapat memperkuat hubungan sosial antara misionaris dan

masyarakat suku Minangkabau yang menilai kontribusi nyata dan etos kerja. Sikap mandiri dalam beraktivitas membantu meningkatkan efektivitas pelayanan lintas budaya dengan mengurangi ketergantungan berlebihan pada bantuan luar. Misionaris yang mandiri dapat lebih fokus pada pelayanan rohani dan pembangunan hubungan yang sehat dengan jemaat dan komunitas setempat.

Prinsip bekerja dengan tangan sendiri juga mengajarkan tanggung jawab sosial yang konkret, yakni kesediaan membantu sesama yang lemah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelayanan di Minangkabau, sikap ini mendorong para misionaris tidak hanya menyampaikan Injil secara verbal, tetapi juga terlibat dalam memecahkan persoalan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi nyata seperti ini memperkuat fondasi kepercayaan antara misionaris dan komunitas lokal, menjadikan pelayanan sebagai wujud kasih yang nyata dan berkelanjutan.

Kemandirian para misionaris juga menuntut kreativitas serta kemampuan berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Dengan mengembangkan usaha atau kegiatan produktif yang sesuai dengan budaya dan kondisi masyarakat Minangkabau, misionaris dapat meningkatkan taraf hidup sekaligus memberikan teladan hidup yang konsisten dengan ajaran Kristen. Karena pendekatan ini dapat membantu pelayanan menjadi lebih alami dan berdampak, serta menghindari ketergantungan yang berlebihan pada lembaga pengutus.

Sebagai hasilnya, penerapan prinsip ini menjadi fondasi penting untuk kelangsungan pelayanan jangka panjang. Kemandirian tidak hanya menjaga kontinuitas pelayanan, tetapi juga mengajarkan jemaat lokal agar mandiri

dan bertanggung jawab dalam kehidupan iman dan sosial. Hal ini menciptakan komunitas Kristen yang dewasa secara rohani dan matang secara sosial-ekonomi, sehingga jemaat mampu meneruskan misi tanpa selalu mengandalkan bantuan eksternal.

Dengan segala aspek tersebut, prinsip bekerja dengan tangan sendiri yang diajarkan Paulus menjadi dasar utama dalam membangun pelayanan yang efektif, berkelanjutan, dan autentik di tengah tantangan budaya dan sosial Minangkabau. Prinsip ini tidak hanya menguatkan pelayanan misionaris secara langsung, tetapi juga membentuk karakter dan budaya komunitas Kristen yang mandiri dan bertanggung jawab, serta memperkuat kesaksian Injil di tengah masyarakat.

E. Kesimpulan

Makna teologis prinsip bekerja dengan tangan sendiri dalam Kisah Para Rasul 20:34-35 menegaskan pentingnya kemandirian dan kerja keras sebagai bentuk pelayanan dengan kasih dan integritas. Paulus memberikan teladan bahwa bekerja secara mandiri bukan hanya memenuhi kebutuhan hidup pribadi, tetapi juga menghindari menjadi beban bagi orang lain serta menjadi berkat bagi sesama. Prinsip ini mencerminkan sikap kerendahan hati, tanggung jawab moral, dan ketaatan kepada Allah dalam konteks pelayanan rohani.

Dalam konteks pelayanan misionaris, prinsip ini mengajarkan pentingnya kreativitas dan keterlibatan aktif dalam kegiatan lokal sebagai bentuk kesaksian hidup yang menghargai etos kerja dan kemandirian masyarakat Minangkabau.

Pelayanan yang mandiri juga memperkuat hubungan sosial dengan

masyarakat dan meningkatkan efektivitas penginjilan lintas budaya tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal.

Oleh karena itu, bekerja dengan tangan sendiri menjadi panggilan untuk hidup dalam kemurahan hati, integritas, dan pelayanan yang berkesinambungan, sekaligus membangun kredibilitas misionaris di tengah komunitas yang dilayani.

Daftar Pustaka

- Miroslav Volf. 2022. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene : Wipf and Stock. Ed. 87-90.
- Jerry dan Mary White. *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja Arti, Tujuan dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 17.
- Erwin Sudarmono. 2023. *Theologia Dan Pekerjaan: Bekerja Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan*. Davar: Jurnal Teologi. Vol. 4, No. 2. 121.
- Purwa Hadiwardoyo. *Moral Dan Masalahnya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 95
- Richard Foster. *Dikutip Oleh Kurt De Haan Dalam Bagaimana Kita Dapat Puas Dalam Bekerja?*. 28.
- Blackie. 2024. A qualitative examination of calling in the context of job change.
- Kristanto. 2024. *Hearing God's Call One More Time*.
- Arthur Reinhard Rumengan. 2020. *Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia*. Educatio Christi.
- Tomas Lastari Hatmoko. 2022. "Misi adalah Kehadiran (Spiritualitas Misionaris yang Hadir di Gereja

- Katolik Indonesia*". Seri Filsafat Teologi, Vol. 32 No. 31.
- Thorsten Prill. 2024. "*Missionary-What's in a Word? A Critical Discussion of a Disputed Term*". Foundations : An International Journal of Evangelical Theology, Vol. 86. 98-122.
- Alawode, O. 2025. *Missiological implications of Paul's mission strategies and lessons for urban missionaries*.
- Nnadi, C. 2023. *The Missionary Approach to Development: Ensuring Inclusive and Equitable Quality Education for the Most Marginalized*.
- Hery Susanto. 2019. "*Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner*". *Fide i: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 2 No. 1. 62-80.
- Anton Ramba, Asra Leoni Tambing, Kristina, Yosi Rosita Karmila, Febidriati Rara. 2023. "*Misiologi Sebagai Alat Transformasi Sosial dalam Pendidikan Agama Kristen*," Adisa Publisher.